

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Interaksi sosial merupakan sebuah aktivitas manusia yang saling berhubungan satu dengan lainnya. Dalam berinteraksi sosial manusia dapat saling mengenal, memahami, dan bekerjasama. Interaksi sosial membawa manusia pada sebuah kebahagiaan, rasa senang, bermakna, atau marah, sedih, tersakiti bahkan hingga konflik (Nashori, 2016). Secara umum, konflik yang dihadapi manusia dapat disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu adanya perasaan direndahkan, dihina, tidak dihargai, pelecehan dan sebagainya (Hadriami, 2008). Konflik tidak hanya terjadi pada masyarakat awam, kalangan pelajar dan mahasiswa yang terdiri dari remaja juga sering kali terjadi konflik bahkan disertai dengan tindakan agresif, hal ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Ariyanto (dalam Latipun, 2010).

Masa remaja adalah masa topan dan badai (*strom and stress*) artinya remaja berada pada tahap kebebasan dalam menentukan nasibnya sendiri. Salah satu tugas perkembangan remaja yaitu mencapai kematangan berhubungan sosial dengan teman sebaya baik laki-laki, perempuan, orang tua hingga masyarakat (Hall dalam Santrock, 2002). Batasan usia remaja adalah usia 12 tahun sampai 21 tahun, sedangkan batasan pada remaja akhir adalah usia 17 tahun sampai 21 tahun. Karakteristik remaja akhir yaitu mulai memandang dirinya sebagai orang dewasa dan mampu menunjukkan pemikiran, sikap, perilaku yang semakin dewasa (Paramitasari & Alfian, 2012). Mahasiswa di Indonesia berada dalam

tahapan perkembangan remaja akhir, yaitu individu telah mengalami proses penyempurnaan pertumbuhan fisik dan perkembangan aspek-aspek psikis (Utami dalam Puspasari, Rostiana & Nisfiannor, 2005).

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa. Mahasiswa dikenal sebagai kaum akademisi yang menduduki strata pendidikan paling tinggi dalam dunia pendidikan karena memiliki kematangan kognitif dan kematangan psikologis. Hal tersebut memungkinkan mahasiswa untuk berpikir logis dan realistis, melihat hubungan sebab-akibat, serta mengatasi masalah dengan pemecahan masalah yang baik ketika mengalami konflik (Puspasari, Rostiana & Nisfiannor, 2005).

Dalam upaya mencegah terjadinya konflik, mahasiswa seharusnya dapat menjaga hubungan dengan cara memaafkan kesalahan yang dilakukan oleh orang lain (Ariyanti, 2017). Perilaku memaafkan merupakan cara yang efektif dan penting untuk mengatasi permasalahan antar individu (Nashori, 2014). Mahasiswa yang dapat memaafkan akan melepaskan beban penderitaan seperti stres, menyimpan dendam, dan perasaan sakit (Kusprayogi & Nashori, 2016).

Namun pada kenyataannya, mahasiswa tidak jarang menunjukkan perilaku yang tidak sejalan dengan nilai intelektual sebagai masyarakat intelektual (Sumiati, 2013). Hal ini terlihat pada beberapa konflik yang sering kali melibatkan mahasiswa, seperti kasus yang terjadi di Jakarta, yaitu aksi demonstrasi yang dilakukan oleh mahasiswa dengan pihak keamanan (Siringoringo, 2012). Perilaku yang dimunculkan dalam konflik tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa mudah terpancing amarahnya, sehingga masih banyak mahasiswa yang kurang mampu menahan dan melapangkan dada untuk memaafkan orang lain (Lidia, 2015).

Tindakan sulit memaafkan karena faktor pertimbangan moral dan gengsi dapat menimbulkan respon negatif berupa balas dendam dan saling melukai dengan individu yang telah menyakiti. Dampak dari tindakan ingin membalas dendam dan mengekspresikan kemarahan akan menimbulkan permusuhan, keretakan hubungan serta kurang harmonis dalam berinteraksi. Hal tersebut akan merugikan antar individu. Oleh karena itu, penting adanya perilaku memaafkan terhadap individu yang telah menyakiti (Manik, 2017).

McCullough, Worthington dan Rachal (1997) mendefinisikan perilaku memaafkan sebagai perubahan perilaku untuk menghilangkan motivasi atau dorongan negatif seperti dendam, dan penghindaran yang muncul setelah adanya perselisihan, kemudian individu tersebut akan menumbuhkan motivasi yang positif untuk mengarah kepada perbaikan hubungan. McCullough dkk. (1998) menyatakan terdapat tiga aspek perilaku memaafkan yaitu *Avoidance Motivations*, *Revenge Motivations*, dan *Benevolence Motivations*.

The Gallup Organization menemukan fakta bahwa 94% responden penelitiannya menyatakan bahwa memaafkan adalah hal yang penting, namun sejumlah 85% responden menyatakan bahwa memerlukan bantuan orang lain agar bisa memaafkan. Jajak pendapat yang dilakukan oleh *The Gallup Organization* ini juga menyebutkan bahwa berdoa bisa menjadi cara yang efektif untuk seseorang akhirnya mau dan mampu memaafkan (Salama, 2012).

Hal ini diperkuat oleh hasil *preliminary* terkait perilaku memaafkan yang dilakukan peneliti dengan melakukan wawancara pada hari Rabu tanggal 4 April 2019 terhadap 10 mahasiswa yang masih dalam usia remaja akhir di Universitas

Mercu Buana Yogyakarta menunjukkan bahwa 8 diantaranya mengabaikan perilaku memaafkan. Terdapat 8 subjek menjawab sesuai dengan aspek *avoidance motivations*, subjek tidak saling tegur, tidak mau berbicara, bahkan tidak mau berada pada satu kelompok yang sama dan memutuskan pertemanan di sosial media maupun kehidupan nyata. Hal itu tampak bahwa subjek menjaga jarak dengan orang yang telah menyakitinya. Terdapat 7 subjek yang menyatakan bahwa subjek belum dewasa dalam menghadapi permasalahan dalam hidupnya, perilaku kekanak-kanakan yang sering membuat mahasiswa sulit menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi dan menimbulkan keinginan untuk membalas dendam, hal ini sesuai dengan aspek *revenge motivations*. Delapan subjek yang menjawab sesuai dengan aspek *benevolence motivations*, subjek tidak mau mengalah untuk meminta maaf terlebih dahulu. Subjek merasa enggan jika meminta maaf terlebih dahulu dan lebih memikirkan egonya sendiri sehingga mengakibatkan rendahnya keinginan untuk berdamai.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat mahasiswa dengan perilaku memaafkan yang rendah. Mahasiswa diharapkan dapat menjadi pribadi yang cerdas dalam menghadapi masalah. Salah satu perilaku yang menunjukkan pribadi yang cerdas yaitu dapat menjalin komunikasi, baik komunikasi dengan diri sendiri dan juga komunikasi dengan orang lain, karena dapat membantu untuk membangun perilaku memaafkan pada seseorang. Hal ini menjadikan peneliti tertarik untuk meneliti tentang perilaku memaafkan pada mahasiswa.

Sebuah penelitian dari *Journal of Health Psychology* (dalam Wulandari, 2016) mengungkapkan fakta memaafkan diri sendiri atau orang lain bisa membantu kita terbebas dari rasa stres, depresi serta menghindarkan kita dari gangguan mental. Hasil ini diperoleh atas penelitian terhadap 148 orang dewasa muda yang mengisi kuisioner untuk mengukur tingkat stres, kesehatan mental dan kecenderungan seseorang untuk memaafkan. Dari penelitian tersebut ditemukan fakta, seseorang yang selama masa hidupnya menyimpan dendam dan tak mau memaafkan memiliki kesehatan mental dan fisik yang lebih buruk serta mengalami tingkat stres yang tinggi dan berkepanjangan.

Worthington dan Wade (1999) mengungkapkan bahwa terdapat tujuh faktor yang mempengaruhi perilaku memaafkan yaitu kecerdasan emosi, respon pelaku, empati, kualitas hubungan, ruminasi, komitmen agama, dan faktor personal. Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku memaafkan adalah kecerdasan emosi. Peneliti memilih faktor kecerdasan emosi sebagai variabel bebas dalam penelitian ini. Salami dan Ogundokum (2009) mengungkapkan bahwa seseorang dengan kecerdasan emosi tinggi memiliki motivasi yang tinggi untuk menggapai suatu tujuan dan keinginan dalam hidupnya, mampu mengontrol diri dan tidak berperilaku menyimpang. Ariyanti (2017) menyatakan bahwa suatu tujuan dan keinginan dalam hidup dapat dicapai dengan cara mengelola emosi yang baik salah satu caranya adalah perilaku memaafkan. Kemudian peneliti ingin mengetahui lebih lanjut mengenai kecerdasan emosi tersebut kaitannya dengan perilaku memaafkan pada mahasiswa yang menjadi subjek dalam penelitian ini.

Goleman (2006) menyatakan bahwa kecerdasan emosi merupakan kemampuan emosi yang meliputi kemampuan untuk mengendalikan diri, memiliki daya tahan ketika menghadapi suatu masalah, mampu mengendalikan impuls, memotivasi diri, mampu mengatur suasana hati, kemampuan berempati, dan membina hubungan dengan orang lain. Menurut Goleman (2006) aspek-aspek kecerdasan emosi yaitu mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain dan membina hubungan.

Kecerdasan emosi bertumpu pada hubungan antara perasaan, watak, dan naluri moral. Kecerdasan emosi juga mencakup pada pengendalian diri, semangat, ketekunan serta kemampuan untuk memotivasi diri sendiri (Goleman, 1999). Individu dengan kemampuan pengendalian diri yang baik memiliki kecerdasan emosi yang baik pula (Goleman, 2006). Adanya kemampuan pengendalian diri berguna untuk mencegah masalah kehidupan terutama yang terkait dengan hubungannya antar individu (Rostiana, 1997). Ketika individu mampu mengelola emosionalnya maka akan mudah melapangkan dada untuk memaafkan kesalahan orang lain (Lidia, 2015).

Kecerdasan emosi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku memaafkan. Seseorang yang kecerdasan emosinya tinggi memiliki keyakinan tentang diri sendiri, penuh antusias dan menggunakan informasi secara efektif sehingga memiliki pertimbangan dalam membuat suatu tindakan maupun keputusan (Manik, 2017). Keyakinan tentang diri sendiri dianggap sebagai dasar untuk mengatur atau memperbaiki emosi seseorang yang memungkinkan terwujudnya perilaku memaafkan (Purba & Kusumawati, 2019).

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara kecerdasan emosi dengan perilaku memaafkan pada mahasiswa?

B. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya hubungan antara kecerdasan emosi dengan perilaku memaafkan pada mahasiswa.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang Psikologi, khususnya bidang Psikologi Sosial dan Pendidikan pada pembahasan kecerdasan emosi dengan perilaku memaafkan.

b. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan kepada mahasiswa, memberikan sumber informasi dalam upaya untuk menumbuhkan perilaku memaafkan melalui peningkatan kecerdasan emosi.

C. Keaslian Penelitian

Penelitian yang melibatkan perilaku memaafkan sudah beberapa kali dilakukan, namun yang meneliti tentang hubungan antara kecerdasan emosi dengan perilaku memaafkan pada mahasiswa masih belum banyak dilakukan. Hal tersebut ditunjukkan dari penelusuran langsung yang dilakukan peneliti melalui portal laman resmi berbagai kampus di Indonesia, maupun portal jurnal nasional.

Berdasarkan tujuan penelitian, peneliti akan menuliskan beberapa penelitian yang memiliki kedekatan dengan penelitian ini, yakni :

Penelitian yang dilakukan Purba dan Kusumawati (2019) dengan judul “Hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan *Forgiveness* pada Remaja yang Putus Cinta Akibat Perselingkuhan”. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan positif antara kecerdasan emosi dengan *forgiveness*. Lidia (2015) melakukan penelitian dengan judul “Hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Sikap Memaafkan pada Siswa SMA Muhammadiyah 2 Palembang”. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan positif antara kecerdasan emosi dengan sikap memaafkan. Perbedaan dengan penelitian ini, peneliti melakukan penelitian dengan subjek mahasiswa.

Widiastuti (2018) melakukan penelitian dengan judul “Hubungan antara Empati dengan Pemaafan pada Mahasiswa”. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan positif antara empati dengan pemaafan. Ningsih (2019) melakukan penelitian dengan judul “Hubungan antara *Big Five Personality* dengan *Forgiveness* pada Mahasiswa”. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan positif antara *big five personality* dengan *forgiveness*. Perbedaan

dengan penelitian ini terdapat pada penggunaan variabel bebas, peneliti menggunakan variabel bebas yang berbeda, yaitu kecerdasan emosi.

Penelitian yang dilakukan oleh Astuti, Wasidi, dan Sinthia (2019) dengan judul “Hubungan antara Regulasi Emosi dengan Perilaku Memaafkan pada Siswa Sekolah Menengah Pertama”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara regulasi emosi dengan perilaku memaafkan. Perbedaan dengan penelitian ini terdapat pada variabel bebas dan subjek penelitian.

Berdasarkan uraian tersebut, disimpulkan bahwa penelitian dengan judul “Hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Perilaku Memaafkan pada Mahasiswa” relatif masih jarang dilakukan oleh peneliti lain, hal ini menjadikan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul tersebut.